



SPIRITUALITAS PENTAKOSTA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DI ERA POST TRUTH

Viktor Deni Siregar

Jabes Pasaribu

Foera-era Ndruru

viktordenisiregar@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

Abstrak

Spiritualitas menjadi bagian penting bagi aliran pentakosta sebagai identitas dan juga landasan untuk mengukuhkan keimanan yang dimiliki oleh individu, namun mengalami tantangan dalam kehidupan di era post-truth yang dapat dilihat secara jelas dengan intensitas Hoax yang tinggi sehingga kevalidan hampir sulit dibedakan. Tujuan penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana bagaiman staitmen pentakostalisme untuk menghadapi perubahan zaman khususnya era post truth. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode kualitatif tinjauan pustaka, dengan mengumpulkan data, meninjau dan memmberikan argument pada kajian yang dilakukan sehingga ditemukan hasil yang kongrit pada penelitian. Hasil penelitian yang ditemukan pada kajian yang dilakukan tentunya untuk terus menghidupi pentakosta tersebut dan harus melihat pada spiritualitas pentakosta klasik yang sudah sangat baik.

Kata-kata kunci: Spiritualitas, Pentakosta, Post Truth

Abstract

Spirituality is an important part of the Pentecostal tradition as an identity and also the basis for strengthening the faith possessed by individuals, but experiencing challenges in life in the post-truth era which can be seen clearly with high Hoax intensity so that the validity is almost difficult to distinguish. The purpose of this research is to see how the pentecostalism stands to face the changing times, especially the post truth era. The method used in this study uses a qualitative method of literature review, by collecting data, reviewing and providing arguments for the studies carried out so that concrete results are found in the research. The results of the research found in the study carried out are of course to continue to live the Pentecostal and must look at the classical Pentecostal spirituality which is already very good.

Keywords: Spirituality, Pentecost, Post Truth



PENDAHULUAN

Zaman ini sering digelari dengan zaman yang serba canggih dan juga mengalami pergerakan perubahan yang begitu cepat. Ditambah dengan penemuan-penemuan baru yang berpotensi besar untuk mendukung kelangsungan hidup semua umat manusia. Demikian juga halnya dengan kemajuan akan mudahnya mencari informasi yang sangat mudah dan praktis global. Akan tetapi informasi yang tersedia tidaklah mutlak sebagai informasi yang valid sekalipun menguntungkan diberbagai pihak dan pembodohan dipihak lain. Dengan bantuan digital mendefinisikan informasi yang melimpah ruah yang sekaligus menawarkan pembodohan massal bagi orang yang gegabah dalam menerima informasi. Marz berkata bahwa kehidupan kita sudah diwarnai dengan kesalingan dalam menjebak dimana saling mencurigai, kepalsuan dianggap kesejatan, manipulasi dianggap sebagai pesona bahkan rekan yang lebih meyakinkan public dibandingkan fakta dan inilan yang terjadi oleh salah satu dunia virtual di zaman post truth.¹ Hal ini jugalah yang masuk didalam kumpulan kekriststenan secara khusus didalam kalangan pentakosta.

Pada prinsipnya Pentakostalisme merupakan suatu gerakan yang cukup eksis dan cukup kontras untuk diperbincangkan dikalangan teologi. Gerakan ini muncul saat peristiwa terjadinya gereja mula-mula yang diawali dengan fenomena “baptisan” Roh Kudus. Sesuai dengan Kisah Para-rasul, peristiwa ini terjadi di Loteng Yerusalem dimana orang-orang yang percaya dibabtis dengan Roh Kudus yang ditandai dengan bahasa Roh. Ada berbagai macam hal yang membuat orang-orang pentakosta ini menjadi sorotan public (masa Kisah Para-rasul). Ada banyak tanda-tanda heran yang menyertai kehidupan golongan ini, sehingga membuat mereka eksis dan mendapat perhatian khusus oleh orang-orang bahkan bangsa asing. Sementara eksistensinya, gerakan pentakosta Kisah Para-rasul masih memiliki relevansi yang cukup dekat dengan pentakosta modern saat ini. corak ini menggambarkan warisan pentakosta klasik dengan pentakosta saat ini yang ditandai dengan berbagai macam hal diantaranya seperti fenomenal

¹ Marz Wera Mofferz, “Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial Dan Populisme Agama,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no. 1 (April 30, 2020): 3, <http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/141>.



mujizat kesembuhan pertobatan dan bahkan otoritas dalam berkhotbah. Hanya saja, dalam konteks masa kini ada banyak hal yang menjadi keterbelakangan dalam mendedikasikan integritas pentakosta seperti: tabiat kepalsuan manusia yang masih diwarisi dari zaman-kezaman hingga pada saat ini, terkhusus dalam kalangan pentakostal karismatik. Mungkin hal ini dapat disebabkan oleh factor perkembangan zaman pada masa post truth. Kemudian, apabila kita melihat pengkhotbah kaum pentakostal, problematika yang banyak ditemukan adalah bagaimana tudingan didalam kalangan gerejawi masa kini tentang kelatahan kaum pentakostal mengatakan diri sebagai Alkitabiah. Setiap tindakan dan perbuatan layak disebut untuk diterima oleh karena dasar Alkitabiah. Sehingga tidak heran jika semboyan yang menjadi salah satu ciri khas dari kaum pentakosta adalah *"with no creed but Bible"*.² Ungkapan ini dapat dibuktikan melalui bagaimana orang-orang pentakosta hidup dalam pimpinan dan bahkan mengedepankan suara Roh Kudus. Sementara pengajaran akan pendalaman Alkitab terkadang terbengkalai. Suparta mengatakan bahwa tindakan-tindakan seperti ini akan memberikan kesan bias terhadap penafsiran Alkitab secara teks-konteks. Hanya saja apabila kita bercermin kepada pentakosta klasik, kita akan menemukan bagaimana orang-orang pentakosta dalam kesungguhan untuk mendapatkan pertolongan Roh Kudus (pengurapan) lewat khotbah harus disandingkan dengan kelayakan dihadapan Allah. kelayakan ini berbicara tentang pengalaman yang dimulai dari pertobatan, pengudusan, baptisan Roh Kudus. Sementara itu tanda-tanda heran akan selalu mengikuti hidup mereka. Misalnya, adanya aksi mujizat seperti penyembuhan orang sakit, mengusir setan yang merasuki seseorang, bahkan sampai kepada membangkitkan orang mati. Disisi lain yang berlawanan dengan mujizat adalah, bagaimana kehidupan orang percaya tidak takut untuk menderita, bahkan lebih tragisnya mereka tidak melakukan perlawanan saat mereka akan dijatuhi hukuman mati seperti disalib dirajam pakai batu dan lain sebagainya. Namun berbanding terbalik dengan kasus saat ini, adanya kecenderungan-kecenderungan yang mengesampingkan gaya hidup pentakosta klasik yaitu dengan mengesampingkan tanda-tanda heran (ajaib), menjauhkan

² Hendaro Supatra, "MENGENAL PENTAKOSTALISME DI INDONESIA," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 2 (November 22, 2019): 11–24, <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/97>.



keyakinan dari memikul salib oleh karena Yesus Kristus atau tidak rela berkorban atau istilah yang sering disebutkan adalah tidak berani bayar harga. Itu sebabnya suparto dengan tegas mengatakan bahwa adalah hal yang memprihatinkan jika seseorang terlalu sering mendengarkan suara Tuhan padahal suara hati sendiri dan bahkan hal ini dipakai sebagai ajang pemanfaatan penginjil palsu untuk mendapatkan uang.³ Bukankah ini adalah kecacatan yang dialami oleh sebagian kecil kekristenan didalam post-truth?

Kemudian penilaian terhadap orang pentakostalisme tetap up to date terhadap apa yang disampaikan oleh para pengkhotbah gereja pentakosta. Setiap orang yang mendengarkan berita atau informasi tidak lagi memberikan perhatian bahwa yang disampaikan adalah fakta. Klaim mengatakan seseorang adalah benar atau tidak terkonsep dari pikiran seseorang. hal yang sama dialami oleh pengkhotbah masa kini. Pengkhotbah adalah pepanjangan lidah Allah untuk menyampaikan apa yang Tuhan katakana kepada gereja-Nya. Untuk merealisasikan firman itu kepada jemaat, pengkhotbah harus mempersiapkan diri dengan penuh tanggung jawab. Demikian hal dengan setiap orang yang mendengarkan harus mempersiapkan diri untuk taburan Firman Tuhan. hanya saja fakta-fakta dilapangan serta penelitian tentang pengaruh ibadah onsite dan live streaming memberikan pengaruh yang signifikan dalam pujian penyembahan termasuk menanggapi Firman Tuhan. Jika kita melakukan perbandingan secara teologis terhadap spiritualitas pentakosta maka hal ini akan sangat memiliki dinamika tempo yang berbeda. Disatu sisi postmodern yang membantu untuk melacakn proses terjadinya ibadah (formal) tetapi disatu sisi mengabaikan spiritualitas.

Konsep berpikir manusia akan berubah dengan membenturkan kebenaran yang memiliki nilai keabsolutan menjadi subjektif. Manusia menentukan semua konsepberpikir yang diterima adalah benar adanya, dimana semua fakta pengalaman dan kepercayaan membentuk paradigm yang liar. Hal inilah yang dilahirkan oleh mobilisasi postmodern. Problematika dalam mengetahui dan mempercayai fakta adalah manipulasi dari akurasi kebenaran. Manipulasi informasi inilah yang disebabkan oleh media massa pada era post-truth. Ericson dalam tulisan Jefri mengatakan

³ Ibid.



bahwa pandangan postmodernisme yang berhubungan dengan kebenaran selalu bervariasi yang tidak memiliki kesamaan.⁴ Sebagai pertanyaan sentralnya apakah spritualitas kekristenan masih memiliki kebenaran yang absolute atau bahkan non-absolute? Dan memang jika kita menggunakan ukuran yang dibuat manusia untuk mengukur spritualitas dari pentakosta maka akan kita akan menemui titik bahwa hakekat dari spritualitas dari pentakosta itu hanyalah sebuah kebenaran subjektif saja.

Pada sisi berbeda, di era post-truth tidak sedikit pengkhotbah yang mulai diragukan. Bombardir berita palsu dan memalsukan setiap khotbah adalah hal yang tidak sulit untuk ditemukan. Di satu sisi apa yang diberitakan adalah tameng untuk kepentingan pribadi. Ambisi yang kuat untuk mengikuti jejak pengkhotbah terkenal adalah aktifitas yang menjerumuskan para pengkhotbah untuk tidak menjalankan fungsinya sebagai perpanjangan dari lidah Allah. Sehingga tidak salah jika Kosma mengatakan bahwa, gaya atau cara dan keinginan para pengkhotbah layaknya seperti menggantikan dirinya menjadi Allah.⁵ Memang hak untuk menghakimi bukanlah bagian kita tetapi masa post-truth menerjemahkan situasi yang saling berbenturan dengan fakta. Masalah kebenaran layaknya menjadi cita-cita junjungan sementara fakta yang terjadi adalah mengabaikan kebenaran yang absolute. Itu sebabnya kepentingan penulisan paper ini, untuk melihat dan memahami bagaimana spritualitas pentakosta yang sudah terkontaminasi oleh post-truth didalam kekristenan masa kini.

Adapun beberapa penulis terdahulu telah membahas tentang spritualitas pentakostalisme seperti: Jefri Hina dalam tulisannya yang berjudul “*Sebuah Perbandingan Terhadap Spritualitas Postmodern dan Spritualitas Pentakota*” yang membahas tentang bagaimana toleransi spritualitas pentakosta mula-mula dengan pentakosta modern, dimana ada ditemukan semacam ciplakan yang harus disejajarkan sesuai dengan akurasi pentakosta Kisah

⁴ Jefri Hina Re Katu, “Sebuah Perbandingan Terhadap Spritualitas Postmodern Dan Spritualitas Pentakosta,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (June 20, 2022): 18–29, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/72>.

⁵ Kosma Manurung, “MEMAKNAI KEMARAHAN ALLAH DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI PENTAKOSTA DI ERA POST MODERN,” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 2 (December 15, 2020): 307–328, <http://jurnal.ststarslub.ac.id/index.php/js/article/view/162>.



Para-rasul.⁶ Kemudian Supatra dalam artikelnya yang berjudul “*Mengenal Pentakostalisme di Indonesia*”, dalam tulisan ia membahas tentang bagaimana pentakostalisme adalah sebuah gebrakan oleh Roh Kudus kepada umat-Nya yang diyakini akan menjadi wajah dari Kekristenan masa depan.⁷ Berikutnya, Kosma Manurung dalam tulisannya yang berjudul “*Membaca ulang kisah Natal dari bingkai Spritualitas Pentakosta*”, ia menekankan bahwa rekonsiliasi Ilahi dalam pemulihan akan dosa melalui spritualitas pentakosta didalam nuansa kelahiran Yesus Kristus.⁸ Adapun yang menjadi perbedaan tulisan sebelumnya dengan makalah ini terletak pada spritualitas pentakosta didalam post-truth, dimana informasi yang disajikan bukan lagi berpatokan terhadap apa yang sudah dialami oleh pentakosta klasik melainkan rekonstruksi pentakostalime didalam post-truth.

penelitian ini dirumuskan dengan bentuk pertanyaan yaitu: pertama, apa yang dimaksudkan dengan spritualitas pentakosta? Kedua, apa yang dimaksud dengan era post-truth dan dampak negative terhadap spritualitas? Dan ketiga, bagaimana cara menghadapi tantangan post-truth?

METODE PENELITIAN

Pada penulisan makalah ini, penulis menggunakan metode kualitatif tinjauan kepustakaan. Dimana setiap data yang disajikan bersumber dari jurnal-jurnal, buku dan Alkitab sebagai informasi primer. Adapun langkah-langkah dalam penulisan makalah ini dengan memaparkan apa itu keadaan post-truth, kemudian dijelaskan tentang spritualitas pentakostalisme, berikutnya dipaparkan tentang bagaimana post-truth didalam pentakostalisme untuk mengatasi era ini, serta memberikan refleksi teologis dari hasil pembahasan.⁹

⁶ Katu, “Sebuah Perbandingan Terhadap Spritualitas Postmodern Dan Spritualitas Pentakosta.”

⁷ Supatra, “MENGENAL PENTAKOSTALISME DI INDONESIA.”

⁸ Kosma Manurung, “Membaca Ulang Kisah Natal Dari Bingkai Spritualitas Pentakosta,” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 3 (December 31, 2021): 12–24, <http://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/22>.

⁹ farida Nugrahani, “METODE PENELITIAN KUALITATIF Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa,” *pendidikan bahasa* 1, no. 1 (2014): 38–42.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Post-Truth

Post-truth merupakan prodak yang dihasilkan dari adanya anggapan akan keragu-raguan terhadap berbagai hal. Post truth memiliki perkembangan yang cukup dinamis pada masyarakat yang sudah diwarnai oleh ketidak puasan akan sebuah informasi. Martani mengatakan bahwa bukan saja didalam ketidak puasan melainkan didalam kebingungan didalam memfilter dan memilih antara data dan fakta yang benar dan actual untuk disikapinya.¹⁰ Awalnya nuansa ini memiliki banyak terjadi didalam erema perpolitikan. Marz mengatakan bahwa apa yang terjadi di post truth adalah relativisasi kebenaran dan objektivitas data, dramatisasi pesan memiliki pesan yang lebih urgen dibandingkan dengan isi pesan itu sendiri sehingga memerlukan *fact-checking*.¹¹ Post-Truth lahir dalam menggambarkan sebuah kondisi dimana opini public lebih ditonjolkan oleh karena pengaruh emosi dan kepercayaan dibandingkan dengan fakta objektif yang dalam bahasa indonesia diterjemahkan menjadi pasca-kebenaran, yang menandai sebuah era dipenuhi dengan pengingkaran fakta dan akal sehat.¹² Didalam post truth inilah ditemukan keberadaan “hoaks” dimana orang-orang membentengi diri dari berbagai kebenaran demi melindungi dirinya dari ketidak benaran. Marz mengatakan bahwa tindakan inilah yang terdoktrin bagi diri seseorang yang memiliki ego sebagai mekanisme pertahanan diri.¹³

Demikian juga dengan pengaruh postmodernisme dimana keberadaan yang realistis adalah salah satu hal yang cukup ditekankan pada masa kini. Keberadaan ini mempengaruhi percepatan konsep berpikir terhadap terhadap segala sesuatu yang terjadi dan yang akan

¹⁰ Martani Huseini, “Menangkal Fenomena ”Post-Truth” Dan ”Flexing” Di Era Pemasaran Digital,” *Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Indonesia*, last modified 2020, accessed October 17, 2022, <https://fia.ui.ac.id/menangkal-fenomena-post-truth-dan-flexing-di-era-pemasaran-digital/>.

¹¹ Mofferz, “Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial Dan Populisme Agama.”

¹² Budi Kurniawan, “Politisasi Agama Di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran Di Indonesia Dan Ancaman Bagi Demokrasi,” *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (December 11, 2018): 133, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/1708>.

¹³ Mofferz, “Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial Dan Populisme Agama.”



diramalkan. Sehingga spritualitas akan dibangun oleh pengaruh sifat relativisme dan kebenaran itu dianggap sesuatu yang tidak memiliki tingkat ke absolutan. Itu sebabnya Jefry mengatakan bahwa tolok ukur yang diberikan untuk penilaian benar atau tidaknya sebuah kebenaran dapat ditentukan oleh kesepakatan lingkungan yang dialami secara bersamaan.¹⁴

Kadaan seperti ini bisa saja terjadi di bidang manapun itu termasuk didalam kekristenan secara khusus dalam kalangan pentakostal. Karena fenomena yang dirampungkan dari setiap pengalaman sejarah menggambarkan logika berpikir primitive. Hal ini yang memicu setiap fakta peristiwa pentakostal atas peristiwa yang kebenarannya dapat dimanipulasi sesuai dengan kepentingan yang memberikan berita. Sebagai contoh, Steven Tong menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh orang-orang yang mengedepankan pujian dan penyembahan adalah salah bentuk tipuan iblis supaya umat Allah tidak mendengarkan Firman Tuhan (suara Tuhan).

Korelasi Spritualitas Pentakosta: era Post-truth

Spiritualitas pentakosta merupakan pengalaman hidup orang percaya dengan hubungan yang berkelanjutan dengan Roh Kudus melalui konfigurasi ajaran, praktek dan sensibilitas dalam mengejar kehidupan yang kudus sesuai dengan pimpinan roh Kudus dalam memuliakan Allah.¹⁵ Tindakan praktisi ini selalu disejajarkan dengan “buah.” Dimana kekristenan tanpa buah yang baik adalah kosong. Sesuai dengan (Galatia 5) kehidupan yang berbuah adalah standart spritualitas pentakostalisme dimana Yesus adalah sentral dari segala aspek normatif dan spritualitas.

Pentakostalisme bukanlah semata-mata pneumatologi Lukas (sebagai Penulis Kitab) yang dituliskan sebagai salah satu dari Kitab susunan Alkitab. Kitab ini berisikan tentang bagaimana hakekat dari pergerakan oleh pimpinan Roh Kudus kepada jemaat mula-mula. Bagian yang ditekankan selalu kepada karya Roh Kudus atas Jemaat. Itu sebabnya Evan mengatakan bahwan

¹⁴ Katu, “Sebuah Perbandingan Terhadap Spiritualitas Postmodern Dan Spiritualitas Pentakosta.”

¹⁵ Martina Novalima, “Spritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 26–37, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=spritualitas+orang+kristen+dalam+menghadirkan&btnG=.



pentakostalisme berimplikasi kepada *eklesiologi* (gereja).¹⁶ Sehingga tidak salah jika kegerakan pentakosta mula-mula jika digabungkan dengan pneumatologi, eklesiologi dan misiologi. Kerangka inilah yang akan menentukan bagaimana spritualitas pentakostalisme yang akan disajikan dimana Roh Kuduslah yang menjadi dinamisator, misi berbicara tentang penjangkauan pertobatan oleh rasul-rasul dan jemaat berbicara tentang gereja.

Kisah Para-rasul menjadi acuan primer bagi kita untuk melihat spritualitas pentakostalisme didalam permulaan sejarah kekristenan. Sesuai dengan (Kis.2) spritualitas pentakosta dapat dipisahkan sebagai berikut: *pertama*, ketekunan dalam bersekutu dan belajar Firman Tuhan. Pada masa pencurahan Roh Kudus di loteng atas Yerusalem sekitar 120 orang (murid Yesus yang menyaksikan kenaikan Yesus Kristus) menerima tudingan dari orang-orang Yahudi, orang Kreta dan juga orang Arab. Sepertinya peristiwa yang dialami oleh murid Kristus yang mengalami manifestasi tidak lazim ditemukan pada masa itu. sehingga tudingan itu membuat banyak orang tercengang (ekspresi takjub).¹⁷ Terakhir Petrus meluruskan situasi itu dengan memberikan penjelasan sesuai dengan nubuatan nabi Yoel dalam (Yoel.2:28-29). Kis.2:42 "*Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan...*" Harls mengatakan kata kunci dari ayat ini adalah berbicara tentang ketekunan yaitu pekerjaan yang dilakukan dengan terus-menerus dan penuh kesungguhan hati.¹⁸ Kesungguhan hati ini berbicara tentang bagaimana seseorang dalam mengerjakan segala sesuatu tanpa ada rasa untuk berbelat-belit atau keputusasaan, melainkan keuletas sebagai ungkapan ketulusan hati. Jadi baptisan Roh Kudus dalam spritualitas pentakostalis berbicara tentang ketekunan dalam pengajaran dan kecintaan akan persekutuan persekuan.

Pentakostalisme menghadapi Post-Truth

¹⁶ Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/132>.

¹⁷ Kisah Para-Rasul.2:11-13

¹⁸ Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul."



Fenomenal pentakostalime dalam Kisah Para-rasul merupakan cetusan atas hadirnya Roh Kudus yang bukan saja sebagai factor filosofis maupun teologis yang tidak memaksakan dalam upaya rasionalisasi. Relevansi fenomenal ini dapat dilihat dari adanya keadaan kesetaraan peristiwa yang terjadi di Azusa Street. Ada banyak tanda dan mujizat yang menjadi gaya hidup orang-orang pentakostalime. Suparta mengatakan bahwa Jemaat mula-mula atau orang-orang pentakosta awal meyakini bahwa orang Kristen yang sungguh-sungguh akan mengalami tiga jenis berkat yang diperoleh secara berurutan yakni berkat “pertobatan”, berkat “pengudusan hidup”, dan berkat “baptisan Roh Kudus” yang ditandai dengan berbahasa asing dan diperlengkapi dengan karunia-karunia (supranatural) untuk memberitakan Injil.¹⁹ akan tetapi hal yang harus ditekankan adalah bagaimana gereja harus melestarikan liturgi dan bukan hanya mengandalkan hal-hal magic sekalipun ada kuasa. Karena penulis meyakini bahwa zaman sekarang akan menghantarkan gereja kepada ketertarikan entertainment yang menggiurkan. Bukan saja untuk hal yang positif tetapi ada esensi-yang harus diperhitungkan didalam menerima setiap kebudayaan modernisme. Dan itulah sebabnya Suparta mengatakan hilangnya liturgi jelas merupakan kerugian sebab salah satu fungsi liturgy adalah pengajaran untuk jemaat.²⁰

Kemudian, Kepastian dalam menerima Allah sebagai yang menolong dan membebaskan adalah fakta Alkitab yang tidak dapat digugat lagi. Ada begitu banyak tokoh-tokoh dalam sejarah Alkitab yang merinama perlindungan dari Tuhan. Sebagai contoh familiar adalah bagaimana pertolongan Allah terhadap bangsa Israel. Deklararasi pertolongan Tuhan kepada bangsa Israel oleh sikap beriman menjadi landasan untuk berserah hanya kepada Tuhan.²¹ Dalam kasus yang berbeda Allah juga mnunjukkan kemampuan-Nya untuk menolong bangsa Israel semasa dipadang-gurun, pertolongan Allah kepada janda yang tertekan oleh keterpaksaan anaknya yang

¹⁹ Supatra, “MENGENAL PENTAKOSTALISME DI INDONESIA.”

²⁰ Ibid.

²¹ Desti Samarena, “Tinjauan Teologi ‘Allah Kota Benteng’ Dalam Mazmur 46:1-12,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (November 29, 2019): 15–21, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/53>.



harus menjadi budak dan lain sebagainya.²² Dan bahkan didalam Perjanjian Baru, Allah sendiri yang datang kepada manusia melalui karya Yesus Kristus dalam penyelamatan semua umat manusia yang percaya dengan puncak penyaliban Yesus Krsitus. Itulah sebabnya spirittulaitas pentakosta semakin diteguhkan oleh fakta-fakta kebenaran bahwa Allah tidak sekali-sekali meninggalkan umat-Nya yaitu setiap orang yang percaya kepada-Nya. Lebih jauh, Kosma mengatakan bahwa wujud dari pemeliharaan Allah kepada Allah bukana hanya terletak pada pertolongan melainkan juga penyediaan segala kebutuhan umat-Nya sebagai wujud dari kasih Allah yang penuh dengan tanggung jawab.²³ Penulis menyakini bahwa ditengah post-Truth juga Allah akan tetap membela umat-Nya terhadap tudingan dan berbagai macam keraguan yang telah membekas bagi banyak orang oleh karena oknum-oknum tertentu. Sebagai ungkapan kepastian penulis mengutip *“Dan karena itulah kami tidak putus-putusnya mengucapkan syukur juga kepada Allah, sebab kamu telah menerima Firman Allah yang kami beritakan itu, bukan sebagai perkataan manusia – dan memang sungguh-sungguh demikian – sebagai Firman Allah, yang bekerja juga di dalam kamu yang percaya”* (1 Tes. 2: 13 TB LAI).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian diatas penulis menyimpulkan bahwa, post-truth memberikan kesan negatif terhadap semua aspek kehidupan termasuk dalam spritualitas kekristenan pentakostalisme. Spritualitas pentakostalisme menerjemahkan betapa menonjolnya karya Roh Kudus terhadap umat-Nya dalam segala aspek mulai dari karakter, sumbangsih kepada orang-orang sekitar dan kehidupan yang penuh dengan charisma. Dengan demikian keabsahan spritualitas pentakosta klasik adalah acuan bagi kekristenan masa kini sebagai wajah gereja dimasa depan yang tetap menjalan liturgi dan melalui kuasa yang diberikan oleh Yesus Kristus untuk tetap memperluas Kerajaan Allah.

²² Kosma Manurung, “TELAH TEOLOGI PENTAKOSTA MEMAKNAI PEMELIHARAAN ALLAH BAGI ORANG PERCAYA DI MASA NEW NORMAL,” *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (April 30, 2021): 8–24, <https://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/17>.

²³ Ibid.



DAFTAR PUSTAKA

- Budi Kurniawan, "Politisasi Agama Di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran Di Indonesia Dan Ancaman Bagi Demokrasi," *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (December 11, 2018):133, <http://ejournal.uinuka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/1708>.
- farida Nugrahani, "METODE PENELITIAN KUALITATIF Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa," *pendidikan bahasa* 1, no. 1 (2014): 38–42.
- Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/132>.
- Hendarto Supatra, "MENGENAL PENTAKOSTALISME DI INDONESIA," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 2 (November 22, 2019): 11–24, <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/97>.
- Jefri Hina Re Katu, "Sebuah Perbandingan Terhadap Spiritualitas Postmodern Dan Spiritualitas Pentakosta," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (June 20, 2022): 18–29, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/72>.
- Kosma Manurung, "MEMAKNAI KEMARAHAN ALLAH DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI PENTAKOSTA DI ERA POST MODERN," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 2 (December 15, 2020): 307–328, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/162>.
- Katu, "Sebuah Perbandingan Terhadap Spiritualitas Postmodern Dan Spiritualitas Pentakosta."
- Martani Huseini, "Menangkal Fenomena "Post-Truth" Dan "Flexing" Di Era Pemasaran Digital," *Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Indonesia*, last modified 2020, accessed October 17, 2022, <https://fia.ui.ac.id/menangkal-fenomena-post-truth-dan-flexing-di-era-pemasaran-digital/>.
- Martina Novalima, "Spritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 26–37, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=spritualitas+orang+kristen+dalam+menghadirkan&btnG=.



LOGIA : Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 4, No. 1 (Desember 2022)
Available Online at : <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

Marz Wera Mofferz, “Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial Dan Populisme Agama,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no. 1 (April 30, 2020): 3, <http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/141>.

Mofferz, “Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial Dan Populisme Agama.”

Supatra, “MENGENAL PENTAKOSTALISME DI INDONESIA.”